

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN
PENDANAAN PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh :

NAMA : MHD. RAMADHAN
NPM : 1305170453
KONSENTRASI : AKUNTANSI MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 7**

ABSTRAK

MHD. RAMADHAN, NPM : 1305170453. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pendanaan Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi, tahun 2017.

Kebijakan pendanaan merupakan salah satu kunci dalam menentukan nilai perusahaan. Kebijakan pendanaan dalam menentukan struktur modal bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan cerminan dari kinerja aktivitas-aktivitas bisnis yaitu: kemampuan manajemen pendanaan dalam menentukan target struktur modal (aktif pendanaan), kemampuan manajemen investasi dalam mengaktifkan penggunaan aktiva (aktivitas investasi) dan kemampuan manajemen operasi dalam mengefisiensikan proses produksi dan distribusi (aktivitas operasi).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah ada pengaruh *net profit margin*, total aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap *debt to equity ratio* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Dalam penelitian digunakan teknik pengumpulan data yaitu interview dan studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis Regresi Berganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu ada pengaruh *Net Profit Margin*, Total Aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : *Net Profit Margin*, Total Aktiva, pertumbuhan penjualan dan *Debt to Equity Ratio*

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerahnya dan segala kenikmatan yang luar biasa banyaknya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pendanaan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”** yang ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Akuntansi, pada program studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya sehingga skripsi dapat terselesaikan kepada Ayahanda Abdul Yakin dan Ibunda tercinta Yusninah yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang, yang memberikan dorongan selama penulis menjalani pendidikan dan hanya doa yang dapat penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, semoga kelak penulis menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, dan seluruh masyarakat.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

3. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Irfan SE, MM waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, semoga sukses selalu dan terima kasih atas kebersamaan selama ini yang menjadi bagian dari proses kehidupan yang tidak akan terlupa. Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat, Amin.

Medan, Oktober 2017
Penulis

MHD. RAMADHAN
1305170453

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah.....	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Manfaat Penelitian	10
BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1. Uraian Teoritis.....	11
2.1.1. Kebijakan Pendanaan.....	11
2.1.2. Debt to Equity Ratio	17
2.1.3. Profitabilitas.....	22
2.1.4. Ukuran Perusahaan	23
2.1.5. Pertumbuhan Penjualan	25
2.1.6. Penelitian Terdahulu	26
2.2. Kerangka Konseptual.....	27
2.3. Hipotesis	29

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	30
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	30
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
3.4. Populasi dan Sampel	32
3.5. Teknik Pengumpulan Data	33
3.6. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pendekatan Penelitian	39
4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	39
4.1.2. Deskripsi Data.....	39
4.1.3. Analisis Data.....	46
4.1.4. Uji Analisis Regresi Berganda	51
4.1.3. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t).....	52
4.1.4. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji-F).....	53
4.1.5. Uji Determinasi.....	54
4.2. Pembahasan.....	55

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	60
5.2. Ssaran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual.....	28
Gambar 4.1 : Output SPSS Normal P-Plot	48
Gambar 4.2 : Output SPSS Grafik Histogram	49

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 : Skedul Proses Penelitian.....	32
Tabel 3.2 : Sampel Penelitian	33
Tabel 4.1 : Data Net Profit Margin Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015.	40
Tabel 4.2 : Data Total Aktiva Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015.....	42
Tabel 4.3 : Data Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015.....	43
Tabel 4.4 : Data Debt to Equity Ratio Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015.....	45
Tabel 4.5 : Output SPSS Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4.6 : Coefficients	50
Tabel 4.7 : Output SPSS Uji Regresi Berganda.....	51
Tabel 4.8 : Output SPSS Uji t.....	52
Tabel 4.9 : Output SPSS Uji F.....	54
Tabel 4.10 : Output SPSS Uji Determinasi.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendanaan merupakan salah satu kunci dalam menentukan nilai perusahaan. Kebijakan pendanaan dalam menentukan struktur modal bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan cerminan dari kinerja aktivitas-aktivitas bisnis yaitu: kemampuan manajemen pendanaan dalam menentukan target struktur modal (aktif pendanaan), kemampuan manajemen investasi dalam mengaktifkan penggunaan aktiva (aktivitas investasi) dan kemampuan manajemen operasi dalam mengefisienkan proses produksi dan distribusi (aktivitas operasi) (Sugehen, 2013, hal.12). Kebijakan pendanaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan apabila manajemen perusahaan mampu menggunakan sumber – sumber ekonomi yang mereka miliki dengan efektif dan efisien.

Alternatif kebijakan pendanaan yang cukup penting adalah dengan leverage keuangan (pendanaan dengan utang). Penggunaan utang dalam sumber pendanaan mempunyai keuntungan, yaitu dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak karena beban bunga tetap yang ditimbulkan dari utang, berbeda dengan pembayaran deviden yang tidak dapat mengurangi pembayaran pajak. Di sisi lain, penggunaan utang juga mempunyai kerugian karena timbulnya ancaman akan biaya keagenan dan kebangkrutan.

Kebijakan pendanaan dimaksudkan agar dapat menekan resiko-resiko kerugian yang diprediksi nantinya dapat muncul, dan mengingat resiko-resiko

tersebut juga berdampak pada kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi atau kesempatan untuk bertumbuh. Keputusan pendanaan yang baik dari suatu perusahaan dapat dilihat dari struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang. Permasalahan ekonomi global tersebut menyatakan bahwa betapa pentingnya keputusan pendanaan. Perusahaan perlu mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan. Setelah mengetahui faktor-faktor tersebut diharapkan manajemen perusahaan dapat menentukan dasar pertimbangan untuk menentukan tingkat pendanaan yang paling optimal bagi perusahaan tersebut agar mampu menaikkan nilai dan daya saing perusahaan.

Struktur modal memiliki peran penting bagi perusahaan secara keseluruhan, karena dengan struktur modal, perusahaan dapat menilai kinerja perusahaan dan mampu mengambil keputusan untuk mengembangkan usahanya. Struktur modal perusahaan terdiri dari dua sisi, yaitu sisi hutang (liabilitas) dan sisi modal sendiri (ekuitas). Sisi hutang (liabilitas) merupakan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari pihak eksternal berupa pinjaman. Sedangkan sisi modal sendiri (ekuitas) merupakan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari pihak internal perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2011, hal. 198) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan, antara lain: stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengawasan, sifat manajemen, sikap kreditur dan konsultan, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji ulang tentang faktor-faktor yang lebih

dominan mempengaruhi kebijakan pendanaan dimana faktor yang akan diulas dalam penelitian ini yaitu faktor profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan.

Profitabilitas menurut Saidi (2014, hal. 105) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Brigham dan Houston (2011, hal. 189) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan dana dengan dana yang dihasilkan secara internal. Menurut Sartono (2010, hal. 89), profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang penting yang menjadi pertimbangan didalam mengambil keputusan berkaitan dengan struktur modal. Perusahaan sendiri diklasifikasikan menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Bagi perusahaan besar untuk membiayai aktivitas perusahaan harus memiliki kebutuhan dana yang besardan dalam pemenuhan kebutuhan dana tersebut salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah menggunakan hutang. Dengan demikian, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan struktur modal perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan, maka untuk biaya operasional membutuhkan modal yang sangat besar pula, sehingga ada kecenderungan bahwa semakin besar

ukuran perusahaan semakin besar pula jumlah utang yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berukuran besar lebih mudah memperoleh pinjaman dari eksternal dibandingkan perusahaan kecil (Suwito, 2012, hal. 48).

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan pendanaan yaitu pertumbuhan penjualan. Tingkat pertumbuhan penjualan di waktu yang akan datang merupakan ukuran sejauh mana laba per saham bisa diperoleh dari pembiayaan permanen dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan sumber dari pihak luar sehingga semakin tinggi struktur modalnya (Wild, et. al, 2010, hal. 167). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tentunya diharapkan akan diikuti oleh peningkatan laba sehingga laba yang ditahan juga akan meningkat. Dari laba yang ditahan apabila tidak digunakan untuk membayar deviden maka perusahaan cenderung untuk menggunakan laba yang ditahan tersebut sebagai penambah dana investasi dan tidak perlu menambah utang. Menurut Sutrisno (2013, hal. 147) bahwa “Keputusan untuk menganalisis kombinasi dari sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan investasi disebut dengan keputusan pembiayaan atau keputusan pendanaan dan lebih dikenal dengan kebijakan struktur modal.

Namun fenomena yang ada berdasarkan data empiris yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 tidak semua faktor profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan memberikan pengaruh terhadap kebijakan pendanaan perusahaan yang dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER).

Untuk lebih jelasnya berikut ringkasan data laporan keuangan perusahaan otomotif yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Tabel I-1
Data Penelitian

(Dalam Ribuan Rupiah)

Perusahaan	Tahun	Net Profit Margin	Total Aktiva	Pertumbuhan Penjualan	Debt to Equity Ratio
ASTRA OTOPARTS TBK	2011	14.96	6.964.227	17.72 %	0.47
	2012	13.72	8.881.642	12.41 %	0.62
	2013	9.89	12.617.678	29.29 %	0.32
	2014	7.80	14.380.926	14.52 %	0.42
	2015	2.75	14.339.110	-4.34 %	0.41
ASTRA INTERNATIONAL TBK	2011	12.97	153.521.000		1.02
	2012	12.09	182.274.000	15.68 %	1.03
	2013	11.50	213.994.000	3.10 %	1.02
	2014	10.97	236.029.000	4.03 %	0.96
	2015	8.48	245.435.000	-8.68 %	0.94
INDO KORDSA TBK	2011	3.74	1.660.119	5.25 %	0.38
	2012	12.95	2.223.454	-11.38 %	0.36
	2013	2.77	2.932.878	45.86 %	0.47
	2014	7.65	3.833.995	5.18 %	0.73
	2015	6.05	4.277.420	17.94 %	0.60
GOODYEAR INDONESIA TBK	2011	1.98	1.186.115	8.28 %	1.77
	2012	3.28	1.198.261	4.63 %	1.35
	2013	2.51	1.362.561	15.02 %	0.98
	2014	1.71	1.560.696	-11.63 %	1.17
	2015	-0.07	1.748.813	13.19 %	1.15
GAJAH TUNGGAL TBK	2011	5.77	11.554.143	20.17 %	1.61
	2012	9.00	12.869.793	6.23 %	1.35
	2013	0.97	15.350.754	-1.79 %	1.68
	2014	2.06	16.042.897	5.81 %	1.68
	2015	-2.42	17.509.505	-0.77 %	2.25
INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL TBK	2011	6.15	12.913.942	44.27 %	1.54
	2012	4.55	17.577.664	25.38 %	2.08
	2013	3.09	22.315.023	1.59 %	2.35
	2014	-0.34	23.471.398	-3.17 %	2.49
	2015	-0.12	24.860.958	-6.98 %	2.71
INDOSPRING TBK	2011	9.75	1.139.715	20.24 %	0.80
	2012	9.08	1.664.779	19.60 %	0.46
	2013	8.67	2.196.518	15.26 %	0.25
	2014	6.84	2.282.666	9.66 %	0.25
	2015	0.12	2.553.928	-11.11 %	0.33

Lanjutan Tabel I.1

Perusahaan	Tahun	Net Profit Margin	Total Aktiva	Pertumbuhan Penjualan	Debt to Equity Ratio
MULRISTRADA ARAH SARANA TBK	2011	4.99	4.736.349	42.61 %	1.68
	2012	0.10	6.038.779	8.42 %	0.68
	2013	1.11	7.718.638	28.08 %	0.68
	2014	0.17	7.775.033	-11.03 %	0.67
	2015	-11.33	8.771.177	-1.74 %	0.73
PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	2011	0.41	481.912	340.75 %	2.45
	2012	5.02	577.350	-6.12 %	1.06
	2013	4.17	796.630	1.92 %	0.96
	2014	2.54	1.286.828	40.96 %	0.88
	2015	1.37	1.531.742	5.38 %	1.13
NIPRESS TBK	2011	3.08	446.688	44.48	1.69
	2012	3.07	525.629	21.32	1.45
	2013	3.72	798.408	29.65	2.38
	2014	4.94	1.206.854	11.50	1.10
	2015	3.10	1.547.720	-2.76	1.54
SELAMAT SEMPURNA TBK	2011	12.13	1.136.858	15.76	0.70
	2012	12.41	1.441.204	19.69	0.76
	2013	14.25	1.701.103	9.67	0.69
	2014	16.01	1.749.395	10.95	0.53
	2015	16.46	2.220.108	6.46	0.54

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa peningkatan terhadap rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio NPM tahun 2011 sampai tahun 2015 ternyata tidak seluruhnya memberikan pengaruh terhadap peningkatan kebijakan pendanaan yang diukur dengan DER, hal ini dapat dilihat pada PT. Indo Kordsa Tbk tahun 2011 dengan nilai NPM sebesar 3,74 meningkat menjadi 12.95 pada tahun 2012 tetapi diiringi dengan nilai DER yang menurun dimana pada tahun 2011 nilai DER sebesar 0.38 yang turun menjadi 0.36 pada tahun 2012.

Selain itu juga dapat diketahui peningkatan terhadap ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva tahun 2011 sampai tahun 2015 ternyata tidak seluruhnya memberikan pengaruh terhadap peningkatan DER. Hal ini dapat dilihat pada PT. Indo Kordsa Tbk tahun 2011 dengan nilai ukuran perusahaan

sebesar 1.660.119 meningkat menjadi 2.223.454 pada tahun 2012 tetapi diiringi dengan nilai DER yang menurun dimana pada tahun 2011 nilai DER sebesar 0.38 yang turun menjadi 0.36 pada tahun 2012.

Begitu juga dengan peningkatan pertumbuhan penjualan ternyata tidak seluruhnya memberikan pengaruh terhadap peningkatan DER. Hal ini dapat dilihat pada PT. Indo Kordsa Tbk tahun 2014 dengan pertumbuhan penjualan sebesar 5.18 % meningkat menjadi 17.94 % pada tahun 2015 tetapi diiringi dengan nilai DER yang menurun dimana pada tahun 2014 nilai DER sebesar 0.73 yang turun menjadi 0.60 pada tahun 2015. Hal demikian juga sebaliknya dimana penurunan terhadap rasio NPM, total aktiva dan pertumbuhan penjualan ternyata tidak seluruhnya memberikan pengaruh terhadap penurunan nilai DER.

Berkaitan dengan fenomena yang ada ternyata bertentangan dengan pendapat dari M. Hanafi dan Mamduh (2007, hal. 135) bahwa “Perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang lambat akan mempunyai tingkat *debt to equity ratio* yang rendah jika dibanding dengan rata-rata industri yang ada. Di lain pihak perusahaan yang cukup menguntungkan dalam industri yang sama akan memiliki tingkat *debt to equity* (DER) yang relatif tinggi”. Begitu juga dengan pendapat Agus Sartono dan Ragil Sriharto (2009, hal. 87) bahwa “Semakin besar ukuran perusahaan suatu perusahaan, maka kecenderungan untuk menggunakan dana eksternal juga akan semakin besar”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memperluas dengan menguji kebijakan hutang pada perusahaan otomotif tahun 2007-2011 dengan menggunakan variabel penelitian struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas, *cash holding*, dan *non debt*

tax shields yang diuji pengaruhnya terhadap struktur modal dengan alasan bahwa perusahaan otomotif mempunyai volume perdagangan yang besar.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis tentang keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pendanaan yang sangat penting untuk mengetahui seberapa besar pentingnya peranan aktivitas pendanaan pada perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pendanaan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diketahui identifikasi masalah yaitu :

1. Peningkatan rasio *net profit margin* tidak diiringi dengan peningkatan *debt to equity ratio*, begitu pula sebaliknya.
2. Peningkatan total aktiva tidak diiringi dengan peningkatan *debt to equity ratio*, begitu pula sebaliknya.
3. Peningkatan pertumbuhan penjualan tidak diiringi dengan peningkatan *debt to equity ratio*, begitu pula sebaliknya.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pendanaan maka faktor yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu faktor profitabilitas dengan alat ukur rasio *Net Profit Margin*, ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva, pertumbuhan penjualan dan kebijakan pendanaan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *net profit margin* terhadap *debt to equity ratio* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?.
2. Apakah ada pengaruh total aktiva terhadap *debt to equity ratio* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *debt to equity ratio* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh *net profit margin*, total aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap *debt to equity ratio* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis :

1. Pengaruh *net profit margin* terhadap *debt to equity ratio* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh total aktiva terhadap *debt to equity ratio* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *debt to equity ratio* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh *net profit margin*, total aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap *debt to equity ratio* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang didapatkan ketika kuliah untuk dapat diaplikasikan dalam menyusun penelitian untuk mencapai hasil yang diharapkan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber pemikiran dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pendanaan.
3. Bagi perkembangan ilmu akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi peneliti lain sebagai bahan acuan untuk melanjutkan penelitian ini untuk lebih baik lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Kebijakan Pendanaan

1. Pengertian Kebijakan Pendanaan

Investor dan kreditur merupakan kelompok penyedia dana bagi perusahaan dan sangat mengharapkan agar perusahaan selalu berada pada tingkat profitabilitas yang tinggi. Manajemen sebagai agen harus berusaha untuk merealisasikan harapan ini agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan keuangan karena dengan tingkat laba yang rendah akan mengakibatkan nilai perusahaan mengalami penurunan.

Keputusan pendanaan (*Financing dicision*) berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Sumber dana internal berasal dari laba ditahan, sedangkan sumber dana eksternal berasal dari hutang dan penerbitan saham (ekuitas). Proposi antara penggunaan modal sendiri dan hutang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan struktur modal perusahaan, sebagaimana menurut Brigham dan Daves (2014, hal.286), bauran (*mixture*) dari hutang dengan ekuitas perusahaan disebut dengan struktur modalnya.

Teori struktur modal menjelaskan bagaimana pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan atau biaya modal perusahaan. Struktur modal merupakan perbandingan antara hutang dengan ekuitas sebagai hasil atau akibat dari keputusan pendanaan. Kebijakan mengenai struktur

modal melibatkan *trade off* antara risiko dan pengembalian. Dari sudut pandang penggunaan hutang (*leverage*) oleh perusahaan, risiko yang ditanggung oleh pemegang saham biasa dibedakan atas: (1) Risiko bisnis yaitu atas saham perusahaan jika tidak menggunakan hutang, (2) Risiko financial adalah penambahan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham sebagai akibat dari keputusan pendanaan menggunakan hutang (Brigham dan Daves, 2014, hal. 289). Setiap perusahaan memiliki sejumlah risiko yang melekat pada operasinya yaitu risiko bisnis, yang timbul dari ketidakpastian dalam proyeksi arus kas perusahaan yang berarti ketidakpastian tentang kebutuhan modal (investasi) dan laba operasinya. Dengan penggunaan hutang atau saham preferen (*leverage*) maka biaya tetap perusahaan akan meningkat dan sekaligus meningkatkan risiko bisnis. Peningkatan risiko bisnis karena penggunaan *leverage* ini merupakan risiko financial. Dengan demikian risiko bisnis yang merupakan risiko dasar perusahaan berkaitan dengan keputusan pendanaan. Secara umum, pemegang saham suatu perusahaan yang lebih tinggi sebagai kompensasi atas peningkatan risiko ini. Jadi risiko finansial terdiri dari risiko ketidak sanggupannya membayar bunga dan variabilitas earning yang tersedia bagi pemegang saham.

Menurut Sutrisno (2013, hal. 87) bahwa : “Kebijakan pendanaan adalah suatu kebijakan yang membahas mengenai sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu investasi yang sudah dianggap layak”. Masalah penarikan dana (*raising of fund*) dianggap menarik karena setiap dana yang akan digunakan pasti mempunyai biaya yang sering disebut biaya dana (*cost of fund*). Pada waktu menggunakan dana yang berasal dari hutang

jelas bahwa dana itu mempunyai biaya, yakni minimum sebesar tingkat bunga, tetapi pada waktu kita menggunakan modal sendiri (*equity capital*) kita juga masih harus mempertimbangkan *opportunity cost* bagi modal sendiri yang dimaksud.

2. Pembagian Kebijakan Pendanaan

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk aktivitas usahanya, kebutuhan pendanaan tersebut untuk mendanai berbagai kegiatan investasi untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan sehari-harinya. Pemenuhan terhadap kebutuhan dana tersebut, harus di upayakan untuk mencari komposisi sumber daya yang menghasilkan biaya yang paling murah. Keputusan untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi dan kegiatan usahanya disebut dengan keputusan pembiayaan atau keputusan pendanaan dan lebih di kenal dengan kebijakan struktur modal (Sutrisno, 2013, hal. 147).

Menurut Brigham (2006, hal. 208) bahwa : “Keputusan pendanaan perusahaan terbagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi pengalokasian dana (pendanaan aktif) dan fungsi pemenuhan kebutuhan dana (pendanaan pasif)”. Namun keputusan pembelanjaan yang dibicarakan ini lebih di tekankan pada fungsi pendanaan pasif, yaitu semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan, keputusan pendanaan berkaitan dengan penentuan sumber dana yang akan digunakan perusahaan untuk, pemenuhan kebutuhan aktiva dan pasif atau penentuan struktur modal yang optimal.

Pendanaan Internal dan Pendanaan Eksternal

Sutrisno (2013, hal. 159) menyatakan bahwa kebijakan pembelanjaan memiliki keterkaitan erat dengan keputusan investasi yang akan dilakukan perusahaan, jadi ketika sebuah proyek investasi telah diputuskan untuk dikerjakan, maka perusahaan juga harus menentukan darimana dan bagai mana mendapatkan sumber dana yang mencukupi untuk mendukung kegiatan tersebut. Menurut Brigham (2006, hal. 86) alternatif sumber dana yang digunakan perusahaan ditinjau dari asal dana tersebut diperoleh dibedakan menjadi:

- a. Sumber dana Internal yaitu modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri didalam perusahaan misalnya di peroleh dari penyusutan dan laba di tahan.
- b. Sumber dana Eksternal yaitu modal atau dana yang di peroleh dari luar perusahaan misalnya diperoleh dari pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan (modal saham biasa dan modal saham istimewa) atau dari kreditur (hutang bank, obligasi, *commercial paper*, dan hutang dagang).

Perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya cenderung memilih pengguna sumber dana Internal dari pada dan Eksternal. Pernyataan ini dikenal dengan teori Urutan atau *Pecking Order Theory* yang di kembangkan oleh Myers yang dikutip oleh Damodaran (2011, hal. 84) menyatakan “ *the biggest source of funds for a publicly traded firm and often the only source of funds for a private business in internal financing, that is the reinvestment of earnings from existing asset back in*

the firm". Sumber pendanaan terbesar bagi sebuah perusahaan publik maupun perusahaan privat adalah pendanaan internal yaitu menginvestasikan ulang perolehan laba yang di hasilkan perusahaan dari pengelolaan asset-asetnya yang tersedia (laba ditahan). Oleh karena itu pendanaan internal lebih disukai oleh perusahaan sebab lebih mudah didapat, lebih lanjut Damodaran (2011, hal. 97) mengungkapkan dua alasan yang mendasari mengapa perusahaan lebih memilih pendanaan internal daripada pendanaan eksternal, yaitu untuk menghindari hilangnya wewenang pengawasan dan fleksibilitas didalam perusahaan.

Sedangkan menurut Sartono (2012, hal. 92) menyebutkan bahwa :
"Kebijakan pendanaan menyangkut dua hal utama yaitu pemenuhan kebutuhan dana yang berasal dari sumber intern perusahaan dan pemenuhan kebutuhan dana yang berasal dari sumber dana ekstern". Kebijakan yang dibuat diharapkan dapat membantu peningkatan nilai perusahaan. Manajer perusahaan berusaha memaximumkan kesejahteraan para investor melalui kewewenangan yang diberikan dalam membuat keputusan tentang arah kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan pendanaan tersebut harus memperhatikan laba perusahaan serta biaya yang harus dikeluarkan karena dua hal tersebut merupakan kunci utama pembuatan kebijakan pendanaan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pendanaan

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan yaitu pertumbuhan penjualan, stabilitas penjualan, karakteristik industri, struktur aktiva, sikap manajemen, dan sikap pemberi pinjaman

(Weston dan Copeland, 2006, hal. 166). Menurut Brigham dan Houston (2011), “ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan, antara lain: stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengawasan, sifat manajemen, sikap kreditur dan konsultan, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan”. Suad Husnan (2010, hal. 99) menyatakan bahwa “yang paling mempengaruhi struktur modal adalah lokasi distribusi keuntungan, stabilitas penjualan dan keuntungan, kebijakan deviden, pengendalian dana risiko kebangkrutan”. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2011, hal. 106), “faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain; tingkat bunga, stabilitas pendapatan, susunan aktiva, kadar risiko aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, besarnya suatu perusahaan”.

4. Indikator Kebijakan Pendanaan

Penerapan kebijakan pendanaan pada suatu perusahaan diketahui telah baik atau tidak dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat ukur. Menurut Atmaja dalam M. Hanafi dan Mamduh (2007, hal. 94) alat ukur yang dapat dipergunakan untuk kebijakan pendanaan yaitu:

- a. *Debt to Equity Ratio (DER)*
- b. *Tangibility of Assets*
- c. *Market to Book Value*
- d. *Equity*
- e. *Profitability.*

Namun dari kelima indikator kebijakan pendanaan yang dipakai dalam penelitian ini hanya ekuitas dimana hal ini sesuai dengan penjelasan dari Brigham (2006, hal .452) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan

target ekuitas perlu dilakukan analisis dari banyak faktor dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan, namun kebijakan pendanaan tersebut tercermin dalam besarnya *debt ratio* dan jumlah ekuitas perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti antara lain Husnan (2011) dan Wahidahwati (2012) yang mengukur kebijakan pendanaan dari besarnya *Debt to Equity Ratio* perusahaan

2.1.2. Debt to Equity Ratio

a. Pengertian Debt To Equity Ratio

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Menurut Lukman Syamsuddin (2007, hal. 54) bahwa “Ratio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan.

Kreditur melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman. Dengan menghimpun dana melalui hutang maka pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas. Rasio ini dapat menggambarkan potensi manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan utang. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011, hal. 303) bahwa “rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi

utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar, rasio ini terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama”. DER dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena DER yang tinggi menandakan srtuktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang – hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari saham – saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

b. Tujuan dan Manfaat Debt To Equity Ratio

Debt To Equity Ratio merupakan salah satu ukuran paling mendasar dalam keuangan perusahaan. *Debt To Equity Ratio* dihitung dengan tujuan tertentu. Ciaran Walsh (2007, hal. 118) menyebutkan bahwa “Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur bauran dana dalam neraca dan membuat perbandingan antara dana yang diberikan oleh pemilik (ekuitas) dan dana yang dipinjamkan (hutang)”.

Selain itu tujuan dan manfaat rasio solvabilitas yang salah satunya adalah *Debt To Equity Ratio* dijelaskan oleh Kasmir (2012, hal. 153) yaitu sebagai berikut :

Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)

2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekan kalinya modal sendiri yang dimiliki
8. Tujuan atau manfaat lainnya.

Intinya adalah dengan analisis rasio ini, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Debt To Equity Ratio

Untuk dapat menguji sejauhmana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam, dapat menggunakan rasio *Debt To Equity Ratio*. Rasio *Debt To Equity Ratio* dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Perbandingan rasio utang terhadap ekuitas untuk suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang hampir sama memberi indikasi umum tentang nilai kredit dan risiko keuangan dari perusahaan itu sendiri. Oleh sebab itu jika perusahaan menginginkan nilai rasio *Debt To Equity Ratio* serendah mungkin, karena semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, maka perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio*.

Van Horne dan Wachowicz (2012, hal. 162) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* yaitu :

Faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* yaitu :

1. Analisis kebutuhan pendanaan perusahaan,
2. Analisis kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan dan
3. Analisis risiko bisnis perusahaan.

Ketiga faktor ini harus digunakan dalam menentukan kebutuhan keuangan perusahaan. Lebih dari itu , faktor-faktor tersebut harus dipertimbangkan bersma-sama. Semakin besar kebutuhan dana tentu saja, akan semakin besar total pendanaan yang akan dibutuhkan. Sifat dari kebutuhan dana mempengaruhi jenis pendanaan yang seharusnya digunakan. Jika terdapat musiman dalam bisnis, komponen ini sesuai untuk pendanaan jangka pendek, khususnya pinjaman bank.

Dengan demikian apabila perusahaan ingin menurunkan rasio *debt to equity rationya* maka perusahaan dapat melakukannya dengan jalan menentukan kebutuhan pendanaan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan dan risiko bisnis perusahaan.

d. Standar Pengukuran Debt To Equity Ratio

Rasio ini merupakan persentase penyediaan dana oleh para pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham. DER menurut John J. Wild, KR Subramanyam dan Robert F Halsey (2005, hal. 41) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Total Utang terhadap Ekuitas (total debt to equity)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 158) rumus untuk mencari *Debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Rasio hutang terhadap ekuitas berbeda-beda tergantung dari karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio hutang terhadap ekuitas yang lebih tinggi dari pada perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) “*Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keragaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil”. *Debt to equity ratio* merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang perusahaan dari modal pemegang saham. Rasio *debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Agnes Sawir (2005, hal. 13) bahwa “ rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi keseluruhan kewajibannya”. Namun, penggunaan hutang tidak selalu berdampak negatif bagi perusahaan karena pada kondisi tertentu penggunaan hutang. Perusahaan dengan hutang yang kecil sekilas terlihat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang dalam operasinya menggunakan hutang akan memiliki EBIT yang sama dalam setiap kondisi. Walaupun dalam

penggunaan hutang ini perusahaan akan dikenakan bunga dalam kondisi usahanya namun bunga ini akan dikurangkan dengan EBIT untuk mendapatkan laba kena pajak. Bunga ini juga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor dan perusahaan.

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas menurut Saidi (2014) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor. Seringkali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis mengenai hal ini, namun penjelasan praktis atas kenyataan ini adalah bahwa perusahaan yang *profitable* tidak memerlukan banyak pembiayaan dengan hutang. Tingkat pengembaliannya yang sangat tinggi memungkinkan perusahaan tersebut untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal (Brigham dan Houston, 2011, hal. 204).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas juga merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) yang akan menjadi dasar

pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya.

Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Ratio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan (Saidi, 2014, hal. 77). Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap

ukuran perusahaan mengacu pada penelitian Dyah Sih Rahayu (2015), dimana ukuran perusahaan di-*proxy* dengan nilai logaritma natural dari total asset (*natural logarithm of asset*). Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih terdiversifikasi sehingga semakin kecil kemungkinan untuk bangkrut dan lebih mampu memenuhi kewajibannya, sehingga perusahaan besar cenderung mempunyai hutang yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Rajan dan Zingales, 1995 dalam R. Agus Sartono dan Ragil Sriharto, 1999). Logaritma dari total assets dijadikan indikator dari ukuran perusahaan karena jika semakin besar ukuran perusahaan maka asset tetap yang dibutuhkan juga akan semakin besar.

Menurut Kartini dan Tulus Arianto (2008) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya asset perusahaan. Menurut Riyanto (2011, hal. 299) perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan hutang. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan kecenderungan untuk menggunakan hutang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dananya daripada perusahaan kecil.

2.1.5. Pertumbuhan Penjualan

Menurut Warren et al. (2006, hal.300) “penjualan adalah jumlah yang dibebankan kepada pelanggan untuk barang dagang yang dijual, baik secara tunai maupun kredit”. Definisi penjualan tersebut menekankan bahwa penjualan merupakan suatu proses pembebanan sejumlah biaya baik secara tunai maupun kredit kepada pelanggan atas barang atau jasa yang didapatkannya. Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Menurut Basu Swastha (2014, hal. 403) penjualan adalah interaksi antara individu saling bertemu muka yang ditujukan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai atau mempertahankan hubungan pertukaran sehingga menguntungkan bagi pihak lain. Penjualan dapat diartikan juga sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang bagi mereka yang memerlukan dengan imbalan uang menurut harga yang telah ditentukan atas persetujuan bersama.

Menurut Efendi Pakpahan (2009) faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi volume penjualan adalah saluran distribusi yang bertujuan untuk melihat peluang pasar apakah dapat memberikan laba yang maksimum. Secara umum mata rantai saluran distribusi yang semakin luas akan menimbulkan biaya yang lebih besar, tetapi semakin luasnya saluran distribusi maka produk perusahaan akan semakin dikenal oleh masyarakat luas dan mendorong naiknya angka penjualan yang akhirnya berdampak pada peningkatan volume penjualan.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu sehubungan dengan pengaruh *net profit margin*, total aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap *debt to equity ratio* akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Budiono (2008)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Pendanaan Pada PT. Unilever Tbk	Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio	Ada pengaruh Net Profit Margin terhadap Debt to Equity Ratio pada PT. Unilever Tbk.
Liestyana (2009)	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pendanaan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Total Aktiva dan Debt to Equity Ratio	Ada pengaruh Total Aktiva terhadap Debt to Equity Ratio pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Diandra Lubis (2014)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Pendanaan Pada Perusahaan Bisnis Property di Bursa Efek Indonesia	Pertumbuhan Penjualan dan Debt to Equity Ratio	Terdapat pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Debt to Equity Ratio pada perusahaan bisnis property di Bursa Efek Indonesia

2.2. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang lambat akan mempunyai tingkat *debt to equity ratio* yang rendah jika dibanding dengan rata-rata industri yang ada. Di lain pihak perusahaan yang cukup menguntungkan dalam industri yang sama akan memiliki tingkat *debt to equity* (DER) yang relatif tinggi (Myers, 1984 dalam M. Hanafi dan Mamduh, 2007, hal. 135). Meningkatnya *net profit margin* akan meningkatkan daya tarik pihak eksternal (investor dan kreditor), dan jika kreditor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, sangat memungkinkan *debt to equity ratio* juga semakin meningkat (dengan asumsi peningkatan hutang relatif lebih tinggi daripada peningkatan modal sendiri). Dengan demikian, hubungan antara NPM dan *debt to equity ratio* diharapkan mempunyai hubungan positif.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Debt to Equity Ratio*

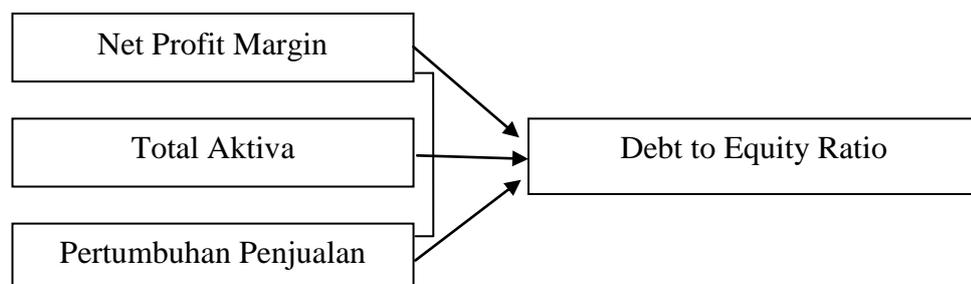
Semakin besar ukuran perusahaan suatu perusahaan, maka kecenderungan untuk menggunakan dana eksternal juga akan semakin besar (Rajan dan Zingales, 1995 dalam Agus Sartono dan Ragil Sriharto, 2009). Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal.

3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Debt to Equity Ratio*

Peningkatan penjualan yang diikuti peningkatan perolehan laba akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan kedalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan (Ang, 2007, hal. 42). Disisi lain peningkatan proporsi hutang yang lebih besar daripada modal sendiri menunjukkan *debt to equity ratio* semakin besar. Dengan demikian pertumbuhan penjualan diprediksi berpengaruh positif terhadap struktur modal.

4. Pengaruh *Net Profit Margin*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Debt to Equity Ratio*

Menurut Brigham dan Houston (2011, hal. 198) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan, antara lain: stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengawasan, sifat manajemen, sikap kreditur dan konsultan, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Untuk lebih jelasnya keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan hasil penelitian sementara yang memerlukan penelitian lanjutan untuk kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh Net Profit Margin terhadap Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh Total Aktiva terhadap Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Ada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Ada pengaruh Net Profit Margin, Total Aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan yang tertinggi bila dibandingkan dengan penelitian deskriptif dan komparatif. Dengan penelitian ini maka dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. (Sugiyono, 2012, hal. 11).

3.2. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur atau untuk mengetahui baik buruknya suatu penelitian dan untuk mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian. Defenisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kebijakan pendanaan sebagai variabel terikat (Y) merupakan ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya yang diukur melalui hutang dan total modal (*equity*). Adapun alat ukur untuk struktur pendanaan yaitu *Debt to Equity Ratio/DER* dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Equity Total}}{\text{Debt Total}}$$

2. Profitabilitas sebagai variabel bebas (X_1) merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan keuangan perusahaan. Adapun alat ukur profitabilitas yaitu Net Profit Margin dengan rumus :

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Penjualan\ bersih}$$

3. Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas (X_2) merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Adapun alat ukur ukuran perusahaan yaitu total aktiva.
4. Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel bebas (X_3) merupakan peningkatan atau penurunan penjualan perusahaan yang diketahui dengan membandingkan jumlah penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Adapun alat ukur pertumbuhan penjualan yaitu dengan rumus :

$$Pertumbuhan\ Penjualan = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan laporan keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id.

3.3.2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian direncanakan pada bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Oktober 2017.

Tabel 3.1
Skedul Proses Penelitian

No	Kegiatan	Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Prariset	■	■														
2	Penyusunan proposal			■	■												
3	Perbaikan proposal					■	■										
4	Seminar Proposal								■								
5	Pengumpulan data									■	■						
6	Penyusunan Skripsi											■	■				
7	Bimbingan Skripsi													■	■	■	
8	Meja Hijau																■

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2010, hal. 72) menjelaskan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur khususnya otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode waktu 2011-2015 yang berjumlah 17 perusahaan.

2. Sampel Penelitian

Erlina dan Sri Mulyani (2007, hal. 74) menjelaskan bahwa “Sampel adalah bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi”. Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang

dipilih dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam penentuan sampel ini adalah:

1. Perusahaan otomotif yang tidak mengalami delisting pada tahun 2011-2015,
2. Menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap dan audited selama tahun 2011-2015

Berdasarkan kriteria yang ada pada teknik penentuan sampel tersebut, maka sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 11 sampel perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015 yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3-2
Sampel Penelitian

NO	NAMA PERUSAHAAN
1	PT. Astra Otoparts Tbk
2	PT. Astra International Tbk
3	PT. Indo Kordsa Tbk
4	PT. Goodyear Indonesia Tbk
5	PT. Gajah Tunggal Tbk
6	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk
7	PT. Indospring Tbk
8	PT. Selamat Sempurna Tbk
9	PT. Multristrada Arah Sarana Tbk
10	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk
11	PT. Nipres Tbk

Sumber : Data Diolah.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi (*Documentary Research*) yaitu suatu aktivitas untuk mencari data yang lengkap dan akurat, berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan

melakukan pengumpulan informasi dari literatur dan buku-buku serta sumber tertulis lainnya yang dibutuhkan untuk topik penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data digunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda, Uji t (Pengujian Secara Parsial), Uji F (Pengujian Secara Simultan) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2).

3.6.1. Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Regresi Berganda dengan menggunakan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Debt to Equity Ratio*

X₁ = Net Profit Margin

X₂ = Pertumbuhan penjualan

a = Konstanta

b_{1,2} = Koefisien Regresi

e = Epsilon atau variabel pengganggu

Pengujian model regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh positif atau negatif dari masing-masing variabel bebas X₁ dan X₂ terhadap variabel terikat Y.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik untuk mengetahui model penelitian layak atau tidak, maka harus memenuhi syarat asumsi klasik yaitu :

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas, variabel terikat, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang paling baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2009, hal. 86). Uji ini dilakukan melalui analisis Kolmogorov Smirnov.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model sebuah regresi ditemukan adanya korelasi variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Uji ini menggunakan kriteria *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan bila $VIF > 5$ terdapat masalah multikolinearitas yang serius sebaliknya bila $VIF < 5$ tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius (Imam Ghozali, 2009, hal. 86).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas (Imam Ghozali, 2009, hal. 87). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dapat menggunakan Uji Gletjser Test.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan dengan menggunakan analisis Durbin Watson (DW) test. Pengambilan keputusan pada asumsi ini memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin Watson, yaitu nilai d_l dan d_u untuk $K =$ jumlah variabel bebas dan $n =$ jumlah sampel. Jika nilai DW berada diantara nilai d_u hingga $(4-d_u)$, berarti asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

3.6.3. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji setiap variabel bebas (X) apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y), bentuk pengujian :

$H_0 : X_1, X_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y).

$H_1 : X_1, X_2 \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y).

Selanjutnya dilakukan uji signifikan dengan membandingkan tingkat signifikansi (α) 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$ dari t_{hitung} yang diperoleh dengan kriteria sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Kriteria pengujian :

a. H_0 diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-k$

b. H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

3.6.4. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Net Profit Margin dan pertumbuhan penjualan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, bentuk pengujian :

$H_0 : X = 0$, tidak terdapat pengaruh *net profit margin* dan pertumbuhan penjualan terhadap *debt to equity ratio* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1 : X \neq 0$, terdapat pengaruh *net profit margin* dan pertumbuhan penjualan terhadap *debt to equity ratio* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Nilai F_{hitung} nantinya akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikansi (α) 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$ dari F_{hitung} yang diperoleh dengan kriteria sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima

3.7.5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (r^2) menunjukkan besarnya presentase pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengaruh semua variabel bebas (secara simultan) didalam model regresi terhadap nilai variabel terikat dapat diketahui dengan analisis varians. Alat statistik yang dapat digunakan adalah *Analysis of Variance* (ANOVA). Hasil perhitungan r^2 yaitu diantara nol dan satu dengan ketentuan. Nilai r^2 yang semakin kecil (mendekati nol) berarti semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap nilai variabel terikat atau semakin

kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel terikat. Sebaliknya, nilai r^2 yang semakin besar (mendekati satu) berarti semakin besar pengaruh semua variabel bebas terhadap nilai variabel terikat atau semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel terikat.

Koefisien Determinasi, untuk melihat besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dapat dihitung dengan rumus :

$$D = r^2 \times 100 \%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat banyak dan beragam. Salah satunya yaitu bergerak dibidang otomotif yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif berkaitan dengan penjualan kendaraan bermotor serta alat berat yang disertai dengan spareparts dan servicenya.

Dalam penelitian ini objek penelitian yang diambil adalah perusahaan otomotif yang sudah terdaftar lebih dari 5 tahun di Bursa Efek Indonesia dengan operasional yang terus mengalami peningkatan. Dengan tahun penelitian yaitu 2011 sampai tahun 2015 serta subjek penelitian berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

4.1.2. Deskripsi Data

Dari pengumpulan data yang dilakukan, maka data-data tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 dengan faktor-faktor yang diteliti yaitu profitabilitas yang diukur dengan rasio *Net Profit Margin*, ukuran perusahaan yang diukur dengan perolehan laba bersih, struktur aktiva yang diukur dengan jumlah aktiva, deviden, pertumbuhan penjualan dan struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Adapun data faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dengan faktor-faktor yaitu pada profitabilitas yang diukur dengan rasio *Net Profit Margin*, ukuran perusahaan yang diukur dengan perolehan laba bersih, struktur aktiva, deviden dan pertumbuhan penjualan dan struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai 2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

Dari pengumpulan data yang dilakukan, maka data-data tentang pengaruh Net Profit Margin, Total Aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap Debt to Equity Ratio pada perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV-1
Data Net Profit Margin Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia
Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015

Perusahaan	Tahun	Net Profit Margin
ASTRA OTOPARTS TBK	2011	14.96
	2012	13.72
	2013	9.89
	2014	7.80
	2015	2.75
ASTRA INTERNATIONAL TBK	2011	12.97
	2012	12.09
	2013	11.50
	2014	10.97
	2015	8.48
INDO KORDSA TBK	2011	3.74
	2012	12.95
	2013	2.77
	2014	7.65
	2015	6.05
GOODYEAR INDONESIA TBK	2011	1.98
	2012	3.28
	2013	2.51
	2014	1.71
	2015	-0.07

GAJAH TUNGGAL TBK	2011	5.77
	2012	9.00
	2013	0.97
	2014	2.06
	2015	-2.42
INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL TBK	2011	6.15
	2012	4.55
	2013	3.09
	2014	-0.34
	2015	-0.12
INDOSPRING TBK	2011	9.75
	2012	9.08
	2013	8.67
	2014	6.84
	2015	0.12
MULRISTRADA ARAH SARANA TBK	2011	4.99
	2012	0.10
	2013	1.11
	2014	0.17
	2015	-11.33
PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	2011	0.41
	2012	5.02
	2013	4.17
	2014	2.54
	2015	1.37
NIPRESS TBK	2011	3.08
	2012	3.07
	2013	3.72
	2014	4.94
	2015	3.10
SELAMAT SEMPURNA TBK	2011	12.13
	2012	12.41
	2013	14.25
	2014	16.01
	2015	16.46

Net profit margin merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa nilai Net Profit Margin terendah ada pada PT. Multristrada Arah Sarana Tbk sebesar -11.33 pada tahun 2015 dan nilai Net Profit Margin tertinggi ada pada PT. Selamat Sempurna TBK sebesar 16.46 pada tahun 2015.

Tabel IV-2
Data Total Aktiva Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia
Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015

Perusahaan	Tahun	Total Aktiva
ASTRA OTOPARTS TBK	2011	6.964.227
	2012	8.881.642
	2013	12.617.678
	2014	14.380.926
	2015	14.339.110
ASTRA INTERNATIONAL TBK	2011	153.521.000
	2012	182.274.000
	2013	213.994.000
	2014	236.029.000
	2015	245.435.000
INDO KORDSA TBK	2011	1.660.119
	2012	2.223.454
	2013	2.932.878
	2014	3.833.995
	2015	4.277.420
GOODYEAR INDONESIA TBK	2011	1.186.115
	2012	1.198.261
	2013	1.362.561
	2014	1.560.696
	2015	1.748.813
GAJAH TUNGGAL TBK	2011	11.554.143
	2012	12.869.793
	2013	15.350.754
	2014	16.042.897
	2015	17.509.505
INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL TBK	2011	12.913.942
	2012	17.577.664
	2013	22.315.023
	2014	23.471.398
	2015	24.860.958
INDOSPRING TBK	2011	1.139.715
	2012	1.664.779
	2013	2.196.518
	2014	2.282.666
	2015	2.553.928
MULRISTRADA ARAH SARANA TBK	2011	4.736.349
	2012	6.038.779
	2013	7.718.638
	2014	7.775.033
	2015	8.771.177

PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	2011	481.912
	2012	577.350
	2013	796.655
	2014	1.286.828
	2015	1.531.742
NIPRESS TBK	2011	446.688
	2012	525.629
	2013	798.408
	2014	1.206.854
	2015	1.547.720
SELAMAT SEMPURNA TBK	2011	1.136.858
	2012	1.441.204
	2013	1.701.103
	2014	1.749.395
	2015	2.220.108

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah aktiva terendah ada pada PT. NIPRESS, Tbk sebesar Rp. 446.688.000 pada tahun 2011 dan jumlah aktiva tertinggi ada pada PT. Astra International, Tbk sebesar Rp. 245.435.000 pada tahun 2015.

Tabel IV-3
Data Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia
Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015

Perusahaan	Tahun	Pertumbuhan Penjualan
ASTRA OTOPARTS TBK	2011	17.72 %
	2012	12.41 %
	2013	29.29 %
	2014	14.52 %
	2015	-4.34 %
ASTRA INTERNATIONAL TBK	2011	
	2012	15.68 %
	2013	3.10 %
	2014	4.03 %
	2015	-8.68 %
INDO KORDSA TBK	2011	5.25 %
	2012	-11.38 %
	2013	45.86 %
	2014	5.18 %
	2015	17.94 %

GOODYEAR INDONESIA TBK	2011	8.28 %
	2012	4.63 %
	2013	15.02 %
	2014	-11.63 %
	2015	13.19 %
GAJAH TUNGGAL TBK	2011	20.17 %
	2012	6.23 %
	2013	-1.79 %
	2014	5.81 %
	2015	-0.77 %
INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL TBK	2011	44.27 %
	2012	25.38 %
	2013	1.59 %
	2014	-3.17 %
	2015	-6.98 %
INDOSPRING TBK	2011	20.24 %
	2012	19.60 %
	2013	15.26 %
	2014	9.66 %
	2015	-11.11 %
MULRISTRADA ARAH SARANA TBK	2011	42.61 %
	2012	8.42 %
	2013	28.08 %
	2014	-11.03 %
	2015	-1.74 %
PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	2011	340.75 %
	2012	-6.12 %
	2013	1.92 %
	2014	40.96 %
	2015	5.38 %
NIPRESS TBK	2011	44.48
	2012	21.32
	2013	29.65
	2014	11.50
	2015	-2.76
SELAMAT SEMPURNA TBK	2011	15.76
	2012	19.69
	2013	9.67
	2014	10.95
	2015	6.46

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan terendah ada pada PT. Goodyear Indonesia, Tbk sebesar -11.63 % pada tahun 2014 dan pertumbuhan penjualan tertinggi ada pada PT. Prima Alloy Steel Universal, Tbk sebesar 340.75 % pada tahun 2011.

Tabel IV-4
Data Debt to Equity Ratio Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia
Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015

Perusahaan	Tahun	Debt to Equity Ratio
ASTRA OTOPARTS TBK	2011	0.47
	2012	0.62
	2013	0.32
	2014	0.42
	2015	0.41
ASTRA INTERNATIONAL TBK	2011	1.02
	2012	1.03
	2013	1.02
	2014	0.96
	2015	0.94
INDO KORDSA TBK	2011	0.38
	2012	0.36
	2013	0.47
	2014	0.73
	2015	0.60
GOODYEAR INDONESIA TBK	2011	1.77
	2012	1.35
	2013	0.98
	2014	1.17
	2015	1.15
GAJAH TUNGGAL TBK	2011	1.61
	2012	1.35
	2013	1.68
	2014	1.68
	2015	2.25
INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL TBK	2011	1.54
	2012	2.08
	2013	2.35
	2014	2.49
	2015	2.71
INDOSPRING TBK	2011	0.80
	2012	0.46
	2013	0.25
	2014	0.25
	2015	0.33
MULRISTRADA ARAH SARANA TBK	2011	1.68
	2012	0.68
	2013	0.68
	2014	0.67
	2015	0.73

PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	2011	2.45
	2012	1.06
	2013	0.96
	2014	0.88
	2015	1.13
NIPRESS TBK	2011	1.69
	2012	1.45
	2013	2.38
	2014	1.10
	2015	1.54
SELAMAT SEMPURNA TBK	2011	0.70
	2012	0.76
	2013	0.69
	2014	0.53
	2015	0.54

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah Debt to Equity Ratio terendah ada pada PT. Indospring, Tbk sebesar 0.25 pada tahun 2014 dan jumlah Debt to Equity Ratio tertinggi ada pada PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk sebesar 2.71 pada tahun 2015.

4.1.3. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 18 dimana dalam penghitungannya harus dilakukan input data yaitu jumlah Net Profit Margin, Total Aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap Debt to Equity Ratio pada perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah input data dilakukan maka selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi.

Tabel IV-5
Output SPSS Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Net Profit Margin	55	5.32	37.70	22.5863	10.51391
Total Aktiva	55	44474822.00	855039673.00	558734745.4333	248599916.17800
Pertumbuhan Penjualan	55	.00	28.60	14.5160	9.44472
Debt to Equity Ratio	55	5.59	11.17	8.3513	1.66819
Valid N (listwise)	55				

Variabel *Net profit margin* mempunyai rata-rata sebesar 22,5863. *Net profit margin* merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Variabel total aktiva mempunyai rata-rata sebesar 558734745.4333. Total aktiva merupakan jumlah seluruh harta lancar dan harta tetap yang dimiliki perusahaan untuk setiap periode tertentu.

Variabel pertumbuhan penjualan mempunyai rata-rata sebesar 14,5160. Pertumbuhan penjualan merupakan hasil dari rata-rata aktivitas operasional yang sangat penting bagi perusahaan dalam upaya memasarkan produk atau jasa agar operasional perusahaan dapat berlanjut. Variabel *Debt to Equity Ratio* mempunyai rata-rata sebesar 8,3513. Adapun *Debt to Equity Ratio* merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutangnya dengan ekuitas yang dimiliki.

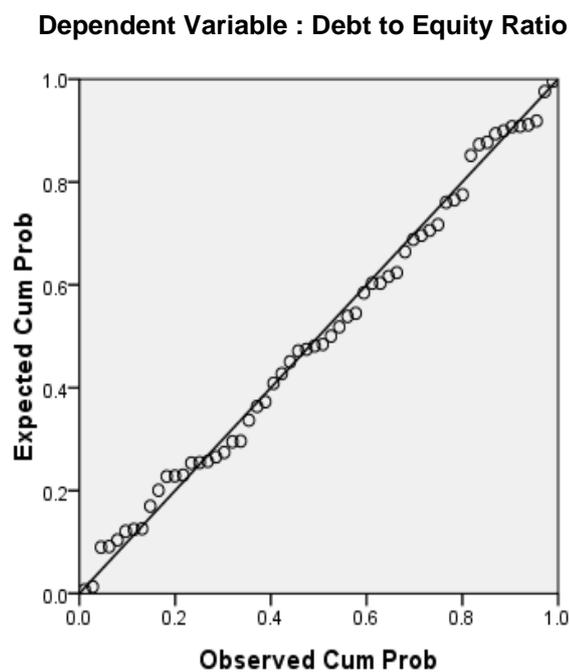
2. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Regresi yang baik mensyaratkan adanya normalitas pada data penelitian atau pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabelnya. Uji normalitas model regresi dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dengan melihat

histogram dan normal *probability plot*. Apabila *ploting* data membentuk satu garis lurus diagonal maka distribusi data adalah normal berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan diagram.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



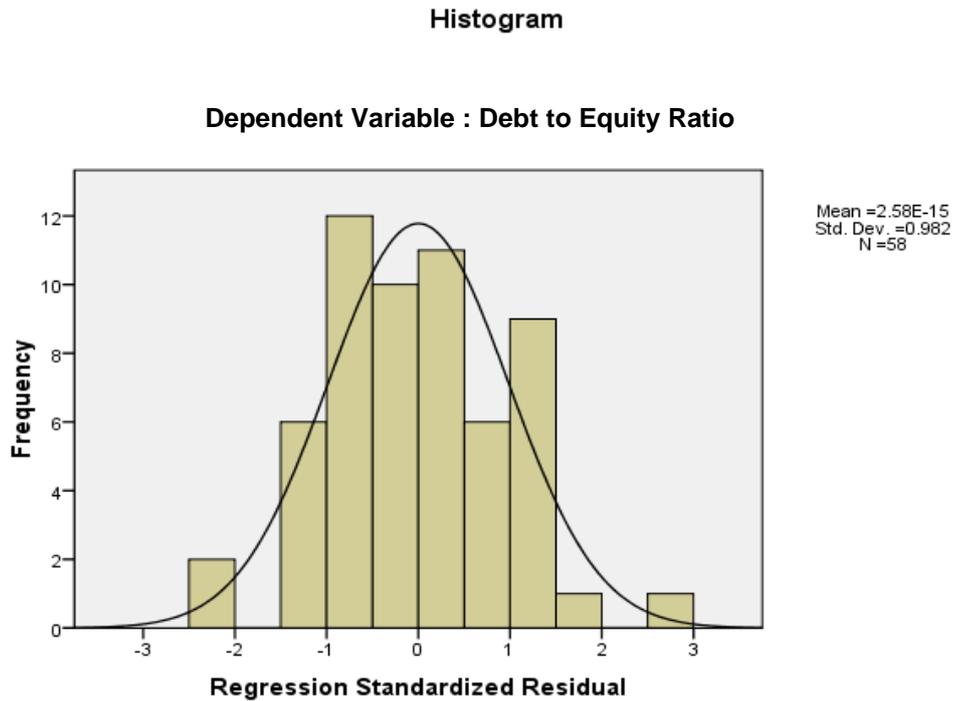
Gambar IV-1
Output SPSS Normal P-Plot

Sumber : Data Diolah, 2017

Pada gambar IV-1 Normal P-Plot menunjukkan bahwa distribusi data cenderung mendekati garis distribusi normal, distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan, berarti data tersebut mempunyai pola seperti distribusi normal, artinya data tersebut sudah layak untuk dijadikan bahan dalam penelitian.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Gambar IV-2
Output SPSS Grafik Histogram

Sumber : Data Diolah, 2017

Dari grafik Histogram di atas diketahui bahwa titik-titik yang dihasilkan membentuk suatu pola grafik tertentu, sebaran data membentuk suatu grafik yang memiliki titik tertinggi pada garis vertikal nol. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, dengan perkataan lain: variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat homoskedastis.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat koefisien *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Menurut Imam Ghozali (2009, hal. 96) bahwa : “Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* ≤ 10 ”. Dengan kata lain data yang baik dapat dilihat apabila memiliki nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10 dan apabila nilai *Tolerance* dan *VIF* tidak sesuai dengan ketentuan tersebut maka data penelitian mengandung multikolinearitas yang berarti tidak layak digunakan sebagai data penelitian. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dari output SPSS yang dilakukan.

Tabel IV-6

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Net Profit Margin	.903	1.107
Total Aktiva	.160	4.685
Pertumbuhan Penjualan	.978	1.022

a. Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Sumber : Data Diolah, 2017

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 untuk variabel penelitian profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva, deviden serta pertumbuhan penjualan, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi sehingga data dikatakan baik dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.1.4. Uji Regresi Berganda

Adapun regresi berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang dalam hal ini jumlah *Net Profit Margin*, Total Aktiva dan pertumbuhan penjualan secara serentak terhadap variabel terikat yaitu *Debt to Equity Ratio*.

Tabel IV-7
Output SPSS Uji Regresi Berganda
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.686	.759		15.400	.000		
Net Profit Margin	-.163	.046	-1.055	-3.579	.001	.239	4.193
Total Aktiva	3.006	.000	.448	1.555	.132	.238	4.201
Pertumbuhan Penjualan	-.039	.025	-.223	-1.564	.155	.976	1.024

a Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Berdasarkan pada tabel IV-7 dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi dari penelitian ini, yang dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$Y = 11,686 - 0,163X_1 + 3,006X_2 - 0,039 X_3$$

Berdasarkan persamaan korelasi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Angka konstanta sebesar 11,686 menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* akan bernilai 11,686 jika semua variabel independen dianggap konstan.
- Variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai koefisien sebesar -0,163. Hal ini menggambarkan bahwa jika variabel *Net Profit Margin* naik satu satuan,

dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,163(16,3 %).

- c. Variabel total aktiva memiliki nilai koefisien sebesar 3,006. Hal ini menggambarkan bahwa jika variabel total aktiva naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan *Debt to Equity Ratio* sebesar 3,006 (550,6 %).
- d. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien sebesar -0,039. Hal ini menggambarkan bahwa jika variabel pertumbuhan penjualan naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *Debt to Equity Ratio* sebesar -0,039(3,9 %).

4.1.5. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t).

Berikut hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial atau satu persatu variabel bebas yaitu *net profit margin*, total aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel terikat *Debt to Equity Ratio* dengan bantuan program SPSS versi 18.

Tabel IV-8
Output SPSS Uji t
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.686	.759		15.400	.000		
Net Profit Margin	-.163	.046	-1.055	-3.579	.001	.239	4.193
Total Aktiva	3.006	.000	.448	1.555	.132	.238	4.201
Pertumbuhan Penjualan	-.039	.025	-.223	-1.564	.155	.976	1.024

a Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Berdasarkan tabel IV-8 diketahui nilai t_{hitung} variabel *net profit margin* sebesar -3.579, dengan $n = 55$ dan nilai $\alpha = 0,05$ (5%) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,048 sehingga perbandingan nilai $t_{hitung} -3,579 < t_{tabel} 2,048$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa variabel *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *debt to equity ratio*.

Selain itu nilai t_{hitung} untuk variabel total aktiva sebesar 1,555, sehingga perbandingan nilai $t_{hitung} 1,555 < t_{tabel} 2,048$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa variabel total aktiva tidak berpengaruh terhadap *debt to equity ratio*. Selanjutnya nilai t_{hitung} untuk variabel pertumbuhan penjualan sebesar -1,564, sehingga perbandingan nilai $t_{hitung} -1,564 < t_{tabel} 2,048$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *debt to equity ratio*.

4.1.6. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji-F).

Setelah dilakukan pengujian untuk koefisien determinasi, maka akan dilakukan pengujian apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji yang dilakukan adalah dengan menggunakan Uji-F. Berikut ini merupakan hasil perhitungan Uji-F dengan bantuan program SPSS versi 16.

Tabel IV-9
Output SPSS Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.229	3	13.076	8.198	.001 ^a
	Residual	41.474	26	1.595		
	Total	80.703	29			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Net Profit Margin, Total Aktiva

b. Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Tabel IV-9 menunjukkan bahwa F hitung adalah sebesar 8,198 > F tabel 2,92 yang artinya bahwa variabel *net profit margin*, total aktiva dan pertumbuhan penjualan secara serempak berpengaruh terhadap *debt to equity ratio*. Sedangkan secara signifikan diperoleh nilai taraf signifikan sebesar 0,001 yang bila dibandingkan dengan nilai α yaitu 0,05 menunjukkan $0,001 < 0,05$ yang artinya bahwa secara signifikan variabel *net profit margin*, total aktiva dan pertumbuhan penjualan secara serempak berpengaruh terhadap *debt to equity ratio*.

4.1.7. Uji Determinasi.

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Berikut ini merupakan hasil perhitungan Uji Determinasi dengan bantuan program SPSS versi 16.

Tabel IV-10
Output SPSS Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.697 ^a	.486	.427	1.26550	.486	8.198	3	26	.001	1.734

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Net Profit Margin, Total Aktiva

b. Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Berdasarkan tabel IV-10 dapat dilihat bahwa nilai dari *R Square* bernilai 0,486 dapat disimpulkan bahwa sebesar 48,6 % *debt to equity ratio* dipengaruhi oleh *net profit margin*, total aktiva dan pertumbuhan penjualan sedangkan 51,4 % lagi dipengaruhi oleh variabel yang lain, selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

Pada pembahasan ini merupakan mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya. Berikut ini yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *debt to equity ratio*. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-3,529 < 2,048$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka

variabel *net profit margin* tidak memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) dengan variabel *debt to equity ratio*.

Net profit margin tidak memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) dengan variabel *debt to equity ratio*. Diketahui bahwa *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan mengukur pendapatan menurut laporan laba rugi serta mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dengan kata lain *net profit margin* diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan, sehingga semakin tinggi nilai *net profit margin* dikarenakan laba bersih perusahaan yang tinggi sedangkan penjualan dalam keadaan konstan atau menurun. Sehingga kenaikan nilai *net profit margin* tidak dipengaruhi oleh nilai *debt to equity ratio* yang secara langsung dipengaruhi oleh jumlah ekuitas dan jumlah hutang.

Hal ini bertentangan dengan teori Wild, et. al, (2010, hal. 105) bahwa “Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik dan semakin meningkat kemakmuran perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula tersedianya dana internal untuk investasi, sehingga penggunaan hutang akan lebih kecil”. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Putria Yusintha & Erni Suryandari (2010) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Jadi dalam perusahaan selayaknya mempertimbangkan faktor tersebut agar struktur modal dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk menghasilkan kinerja yang baik bagi perusahaan.

2. Pengaruh Total Aktiva Terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel total aktiva tidak berpengaruh terhadap *debt to equity ratio*. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,555 < 2,048$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka variabel total aktiva tidak memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) dengan variabel *debt to equity ratio*.

Total aktiva tidak memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) dengan variabel *debt to equity ratio*. Diketahui bahwa struktur aktiva merupakan penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Dengan kata lain struktur aktiva diperoleh dengan jumlah komponen aktiva yang dimiliki perusahaan. Sehingga kenaikan nilai struktur aktiva tidak dipengaruhi oleh nilai *debt to equity ratio* yang secara langsung hanya dipengaruhi oleh jumlah ekuitas dan jumlah hutang.

Hal ini bertentangan dengan teori Weston dan Copeland (2010, hal. 106) yang menyatakan “Struktur aktiva merupakan susunan dari penyajian aktiva dalam rasio tertentu dari laporan keuangan, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Apabila perusahaan dengan struktur aktiva dapat dijadikan sebagai jaminan utang (agunan), sehingga pajak yang dibayarkan menurun, maka nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh struktur modal bisa meningkat”. Selain itu hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anas Ismail, Triyono dan Fathan Achyani (2015) yang menyimpulkan bahwa variabel struktur aset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (DER).

3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *debt to equity ratio*. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,564 < 2,048$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka variabel pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) dengan variabel *debt to equity ratio*.

Pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) dengan variabel *debt to equity ratio*. Diketahui bahwa pertumbuhan penjualan merupakan besarnya fluktuasi aktivitas operasional yang sangat penting bagi perusahaan dalam upaya memasarkan produk atau jasa agar operasional perusahaan dapat berlanjut. Dengan kata lain pertumbuhan penjualan hanya menggambarkan kenaikan atau penurunan penjualan perusahaan yang tidak berkaitan dengan nilai *debt to equity ratio*. Sehingga kenaikan nilai pertumbuhan penjualan tidak dipengaruhi oleh nilai *debt to equity ratio* yang secara langsung hanya dipengaruhi oleh jumlah ekuitas dan jumlah hutang.

Hal ini bertentangan dengan Wild, et. al, (2010, hal. 167) yang menyebutkan bahwa “Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan sumber dari pihak luar sehingga semakin tinggi struktur modalnya”. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanto (2013) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal perusahaan, tinggi atau rendahnya nilai pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap DER perusahaan properti dan *realestate*.

4. Pengaruh *Net Profit Margin*, Total Aktiva Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji F diketahui harga $F_{hitung} = 8,198$ yang dibandingkan F_{tabel} sebesar 2,93 diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,198 > 2,93$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka variabel profitabilitas (X_1), ukuran perusahaan (X_2), struktur aktiva (X_3), deviden (X_4) dan pertumbuhan penjualan (X_5) secara simultan memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) atau berpengaruh positif dengan variabel *Debt to Equity Ratio* (Y).

Selanjutnya hasil penelitian dengan menggunakan uji determinasi diketahui besarnya persentase hubungan variabel *net profit margin* (X_1), total aktiva (X_2) dan pertumbuhan penjualan (X_3) terhadap *Debt to Equity Ratio* (Y) sebesar 0,486 atau 48,6 % sedangkan sisanya 51,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Alfarizi Cahya Utama (2012), mengenai pengaruh *net profit margin*, ukuran perusahaan, struktur aktiva, deviden dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyimpulkan bahwa variabel *net profit margin*, total aktiva dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan penulis pada bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tidak ada pengaruh Total Aktiva terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tidak ada pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Ada pengaruh *Net Profit Margin*, Total Aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2. Saran

Bertitik tolak dari pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan dalam penulisan skripsi ini maka penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik penelitian yang sama, hendaknya dapat menambahkan variabel lain diluar variabel yang ada pada penelitian ini.

2. Pihak perusahaan diharapkan dapat peningkatan *Net Profit Margin*, Total Aktiva dan pertumbuhan penjualan perusahaan sesuai dengan yang diinginkan para investor dengan berupaya memperoleh laba yang lebih maksimal sehingga akan menambah kepercayaan para investor terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga mau menanamkan sahamnya pada perusahaan.
3. Pada penelitian ini periode penelitian yang diteliti hanya meliputi 5 tahun pengamatan karena menyangkut keterbatasan data yang berhasil dikumpulkan, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian untuk periode yang lebih lama lagi agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono, (2012). *Manajemen Keuangan dan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Bambang Riyanto, (2012). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Balai Penerbit Fakultas Ekonomi – Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F (2009). *Manajemen Keuangan*. Terjemahan Alfonsus Sirait. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- dan Daves, (2014). *Manajemen Keuangan atau Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Balai Penerbit Fakultas Ekonomi – Universitas Gajah Mada
- Imam Ghozali (2009). *Aplikasi, Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan ke Empat. Penerbit : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hanafi, (2009). *Tehnik Analisa Keuangan Petunjuk Praktis Untuk Mengolah dan Mengukur Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedelapan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hidayat, (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Penerbit : PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Kasmir, (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu, Cetakan Ketiga, Penerbit : PT. RajaGrafindo, Jakarta.
- Micheal Suharli dan Megawati Oktorina, (2005). *Memprediksi Tingkat Pengembalian Investasi pada Equity Securities Melalui Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Hutang Pada Perusahaan Publik di Jakarta*. SNA IX Padang.
- Riskin Hidayat,(2010). *Keputusan Investasi dan Financial Constraints : Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan). April 2010, Yogyakarta.
- Saragih, Christian, (2009). *Pengaruh Likuiditas dan Kesempatan Investasi Terhadap Keputusan Investasi Perusahaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit : CV Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno, (2013). *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Ekonosia.